

BAB I

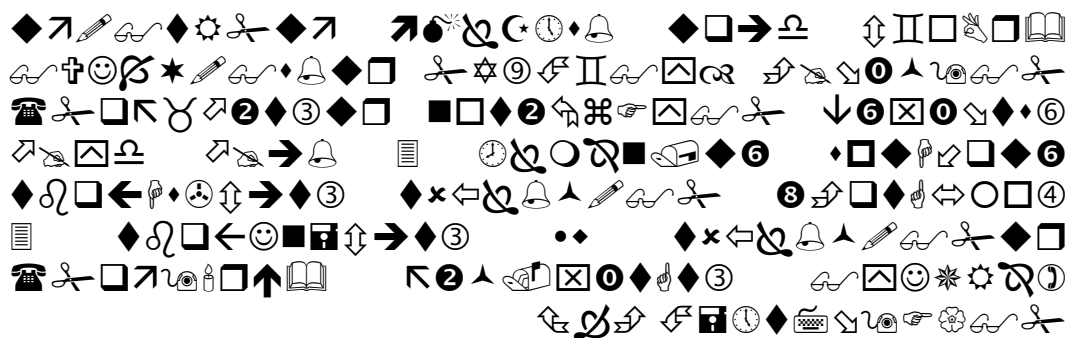
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan ajaran yang mengandung aturan-aturan tentang jalan hidup yang sempurna bagi manusia. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan mengenai pendidikan, karena setiap manusia yang lahir harus mendapatkan pendidikan.¹

Pentingnya pendidikan ini karena pada dasarnya manusia akan bergaul dengan manusia lainnya, sehingga diperlukan pendidikan. Pentingnya pendidikan menurut Ahmad D. Marimba, adalah “identik dengan tujuan hidup setiap muslim”.² Sedangkan menurut Zainuddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah “menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”³

Firman Allah Swt dalam Q.S.Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:



¹Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), h. 85

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’atuf, 1989), h.

³Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 48

Maksud ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran, baik pelajaran dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan di bumi serta isinya, juga terdapat suri tauladan dari kisah umat yang lalu.

Muhammad Hasby ash-shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan maka begitulah antara orang-orang yang mengetahui barang yang benar (hak) dan mengikutinya serta mengamalkannya dengan orang yang bodoh, yang tetap dalam kesesatan, kedua-duanya tentulah tidak sama. Sesungguhnya orang yang tidak mengambil pelajaran dan hujjah yang telah dikemukakan oleh amal serta memahaminya adalah yang jernih pemikirannya.⁴

Dengan demikian menurut ajaran Islam menuntut ilmu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, agar dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi hidupnya. Sebab melalui pendidikan segala potensi sumber daya alam dapat ditingkatkan dan dikembangkan kearah yang lebih bermanfaat dan berkualitas.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukakan oleh orang dewasa kepada orang yang dibawahnya dengan tujuan terciptanya suatu individu dan sumber daya manusia berkualitas yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan ini telah ditetapkan Pemerintah dalam Sebuah Undang-Undang Sisitem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan untuk mengembangkannya potensi

⁴Teungku Muhammad Habsy Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al qurannul Majid An-Nuur*, (Semarang:Pustaka rizki putra,2000). Jilid 4, h. 3544

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas).⁶

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁷

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintelegensi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah(berbasis integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) h. 5

⁷Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995) h. 8

Maksud dari pernyataan di atas bahwa faktor yang turut mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak yaitu faktor keluarga, lingkungan dan pendidikan. Anak usia 12-15 merupakan masa penting dalam pembinaan akhlak, karena pada masa ini anak berada dalam fase praremaja, dimana anak lebih cenderung bersikap dan berpikir negatif. Sehingga perlu perhatian penting yaitu pembinaan dan pelatihan sesuai dengan nilai-nilai moral terutama nilai-nilai ajaran Islam, yang dapat membentuk akhlak.

Akhlak merupakan pondasi atau dasar yang utama dalam menentukan pribadi manusia seutuhnya. Untuk itu, pendidik yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilaksanakan. Karena akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.⁸

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan, dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang hal ini sebagai dampak pengaruh budaya luar yang tidak terkendali oleh sebagian remaja. Pengaruh budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal jauh-jauh nilai budaya luar dengan tanpa penuh tanggungjawab.

Kehadiran teknologi yang serba digital banyak menjebak kaum remaja untuk mengikuti perubahan. Pola pengaruh era globalisasi sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapatkan dukungan dari kalangan remaja. Globalisasi saat ini melanda dunia yang dapat diibaratkan sebuah pisau bermata dua. Pada satu sisi, proses globalisasi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material yang menakjubkan serta pertumbuhan IPTEK yang sangat pesat, sedang pada sisi

⁸Mahmud As-sayid, *Mendidik Generasi Qur'ani*.(Jakarta: Pustaka Mantiq, 1994) h. 64

lain peradaban manusia, salah satunya adalah masalah kemiskinan, urbanisasi, kriminalitas dan kenakalan remaja.

Menurut Mr. Windu masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang di antaranya adalah kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang diperoleh dihasilkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial dalam keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Di samping itu penggunaan waktu luang yang tidak pernah terarah merupakan sebab yang sangat dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.⁹

Banyak perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perbuatan tersebut menjadi *patologi sosioal* (penyakit masyarakat), yang dapat mengganggu kestabilan kehidupan dan keharmonisan lingkungan sosial. Untuk tercapainya kehidupan masyarakat yang damai dan tentram, serta mencapai sakinah mawaddah wa rahmah, maka perilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat harus diminimalisir.¹⁰

Adapun indikasi perilaku menyimpang disekolah tersebut penulis membatasi pada empat perilaku saja, yaitu:

1. membolos
2. Mencontek
3. Berkelahi, dan

⁹Windu, 12, april 2009, Penyimpangan Sosial dalam Masyarakat, www.mrwindu.com

¹⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islaobm*, (Jakarta: Amzah, 2008) h. 355

4. Merokok pada saat jam istirahat

Penulis membatasi hanya meneliti perilaku menyimpang yang di atas saja karena perilaku membolos, menyontek, berkelahi dan merokok akan menyebabkan dampak yang merugikan diri sendiri dan orang lain dimasa yang akan datang.

Perilaku menyimpang siswa dapat dikenali ragamnya berdasarkan perilaku, bentuk dan norma yang dilanggar. Penyebab terjadinya adalah paduan antara faktor pribadi dan lingkungan tetapi secara teoritik mengemukakan penyebab berdasarkan teori psikologi dan kriminologi. Perilaku itu berakibat merugikan karena mengganggu ketertiban terutama ketertiban sekolah, dan menghambat pencapaian tujuan sekolah dalam mendidik siswa. Oleh karena itu penyimpangan perilaku siswa harus diatasi.

Berdasarkan pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara, penulis menemukan ada sebagian siswa yang melakukan perilaku menyimpang seperti membolos, menyontek, berkelahi dan merokok pada jam istirahat sekolah. Dari gambaran di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PERSEPSI SISWA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG DI SMAN 1 AMUNTAI"

B. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas agar tidak salah pengertian, maka istilah dalam judul skripsi ada yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi

Menurut *kamus Besar Bahasa Indonesia* persepsi adalah tanggapan langsung atas sesuatu.¹¹ Persepsi berarti juga mengenal sesuatu melalui alat indra. Secara global, dan belum disertai dengan kesadaran; sedangkan subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses “memiliki tanggapan”).¹²

Persepsi yang dimaksud penulis disini adalah tanggapan dan pendapat siswa terhadap perilaku menyimpang dan tanggapan pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan perilaku menyimpang.

2. Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar, atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.¹³

Perilaku menyimpang yang dimaksud penulis adalah perbuatan siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah, berupa membolos, menyontek, berkelahi dan merokok saat jam istirahat sekolah.

¹¹ Umi Kalsum dn Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surbaya ; Kashiko 2007) h. 530

¹² Mahfudh Shalahuddin. *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991) h 91

¹³ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 35

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan mendapatkan perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Amuntai terhadap perilaku menyimpang ?
2. Bagaimana pengalaman siswa terhadap perilaku menyimpang ?
3. Alasan apa yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku menyimpang ?
4. Bagaimana tanggapan pihak sekolah terhadap perilaku menyimpang siswa ?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang membuat penulis terdorong untuk mengangkat judul ini antara lain:

1. Menjadi acuan pihak sekolah agar lebih disiplin dan lebih memperhatikan siswa terhadap semakin maraknya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.
2. untuk mengetahui tanggapan dan pengalaman siswa terhadap perilaku menyimpang.
3. untuk mengetahui alasan apa saja yang
4. membuat siswa melakukan perilaku menyimpang.
5. Untuk mengetahui apa saja upaya pihak sekolah dalam menangani perilaku menyimpang.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jurusan Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus:

Beranjak dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendapat dan tanggapan siswa tentang perilaku menyimpang
- b. untuk mengetahui pengalaman siswa terhadap perilaku menyimpang.
- c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong siswa melakukan perbuatan menyimpang.
- d. Untuk mengetahui tanggapan pihak sekolah jika ada siswa yang melakukan perbuatan menyimpang.

F. Signifikansi Penelitian

Diharapkan penelitain ini dapat berguna antara lain:

1. Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan pokok pikiran bagi guru pada lembaga pendidikan formal dalam meningkatkan kedisiplinan dan pembelajaran moral dan akhlak pada siswa.

2. Sebagai data pendahuluan bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai permasalahan yang serupa pada lokasi tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II tinjauan teoritis tentang pengertian perilaku menyimpang, sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang, faktor pendorong terjadinya perilaku menyimpang, bentuk-bentuk perilaku menyimpang,

BAB III metodologi penelitian meliputi subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pengajian data dan analisis data.

BAB V penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.